

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM DI MTS EX-PGA PROYEK UNIVERSITAS ALWASHLIYAH MEDAN

Ahmad Efendi*, Syamsu Nahar, Ali Imran*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Ag Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: *This study aims to mendeskripsikan Implementation of Moral Formation in Mts Muslim Personality Ex-Pga Jobs Univa Medan. To mendeskripsikan how implementation Implementation of Moral Formation Muslim Personality and all that happens in the implementation Implementation of Moral Education. The research is qualitative descriptive method, which is the instrument of accession is the researchers themselves, the data obtained from two sources, namely primary sources and secondary data sources. With data collected through ovservasi, interviews and documentation. this research is a research with qualitative approach and methods in obtaining data through observation, interviews and documentation*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di Mts Ex-PGA Proyek Univa Medan. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara melaksanakan Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim dan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan Implementasi Pendidikan Akhlak. Adapun metode penelitian adalah kualitatif deskriptif, yang menjadi instrumen adalah alat peneliti sendiri, data yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber data sekunder. Dengan tehnik pengumpulan data melalui ovservasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Kepribadian

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (UU No. 20 tahun 2003).¹

Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional bermutu dan berkarakter.²

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan ketiga aspek inilah (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan. Dengan demikian ketika kita memberikan pelajaran pendidikan Agama Islam maka seharusnya kita berpikir bagaimana mata pelajaran Agama Islam dapat membentuk anak yang memiliki sikap kecerdasan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan.³ Dalam Islam dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Alquran dan Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Alquran dan Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut Alquran dan sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi.

Hal ini perlu dilakukan sejak dini karena seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Seperti krisis moral/dekadensi moral, tawuran antar siswa serta semakin banyaknya pemakaian narkoba. Karena Akhlakul karimah ini merupakan sesuatu yang sangat penting maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru.

Oleh karena itu, sangat perlu sekali jika pembinaan akhlak tersebut dilakukan melalui pembelajaran pendidikan akhlak di sekolah Mts Ex-PGA, di samping dalam kehidupan keluarga, karena dalam pembelajaran pendidikan akhlak banyak memuat materi-materi yang mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela. Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari

Ridha Allah SWT, jauh dari pekerjaan tercela, mencuri, berbohong, jarang salat, sehingga dalam pembelajaran pendidikan akhlak siswa mampu menangkap pesan-pesan yang dapat membawa dirinya

pada kemuliaan tinggi yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak ketika sudah dewasa nanti. Pembelajaran pendidikan akhlak tersebut diupayakan agar pembentukan akhlakul karimah pada anak didik dapat terbentuk serta terbina secara baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Atas dasar segala permasalahan dan pemikiran itu, peneliti amat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul, **Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Di Mts Ex-Pga Proyek Univa Medan.**

Landasan Teori

Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, artinya “bina”, mendapatkan awalan “pen”, akhiran “an”, yang maknanya sifat dari perubahan membina atau melatih atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berbeda dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang intergral.⁵

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi.⁶

Pendidikan adalah bahwa proses penyadaran yang terjadi karena interaksi pelbagai faktor yang menyangkut manusia dan potensinya serta alam lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan di dalamnya. Di dalam proses penyadaran tersebut anak menemukan dirinya dengan kemampuan dan kelemahannya dan menemukan alam lingkungannya dengan kemungkinan dan kecerdasan yang ada. Penemuan diri dan pemenuan lingkungan menyebabkan manusia mulai percaya diri dan percaya kepada lingkungan hidupnya. Kepercayaan kepada diri sendiri dan lingkungan hidup menyebabkan manusia mampu menjawab tantangan hidupnya mudah memperbaiki nasibnya sendiri. Perubahan yang diusahakan ialah kesabaran, maka proses tersebut proses penyadaran. Kesadaran pertama yaitu kesadaran akan diri sendiri yaitu kesadaran akan kemampuan dan kelemahan diri sendiri, kesadaran akan lingkungan dengana peluang dan keterbatasannya.⁷

Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁸

Abdul Karim Zaidan mendefenisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁹

Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalaqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapula etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.¹⁰ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan, watak, tabiat.¹¹

Macam-Macam Akhlak

1. Akhlak Kepada Allah Dan Rasul

Akhlak kepada Allah adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar syirik, mentaahidkannya baik tauhid *rubudhiyyah* maupun *uluhiyyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik yang berbentuk ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Menjauhi larangan Allah. Tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai suatu ketentuan dari Allah.

2. Akhlak Kepada Manusia

a) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus dirunaikan.

b) Akhlak kepada keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberikan makan, pakain, rumah, dan lain.

c) Akhlak kepada tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkaitan dengan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga.

d) Akhlak kepada masyarakat.

Di sini penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Pembentukan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, semua metode pendidikan Islami bisa dipergunakan untuk mendidik akhlak diri peserta didik. Sebab dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, metode pendidikan adalah instrumen yang dipergunakan pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam menanamkan pengetahuan, melatih keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri dan kepribadian mereka.

Metode pendidikan akhlak dilakukan dengan pemberian keteladanan yang baik kepada anak. Keteladanan itu harus dimunculkan dari diri para pendidik dalam setiap situasi dan keadaan, dalam keseluruhan interaksinya dengan anak.

Pendidikan akhlak melalui keteladanan harus diikuti dengan peberapan metode latihan dan pembiasaan. Secara bertahap, tetapi berkesinambungan, anak adalah dilatih dan dibiasakan melakukan sendiri semua perilaku terpuji yang sesuai dengan prinsip, kaidah, atau norma-norma *akhlak al-karimah*. Proses pendidikan akhlak dengan latihan dan pembiasaan harus diperkuat dengan penggunaan metode nasehat, pemberian penjelasan, dan pendidikan dengan kelembutan dan kasih sayang.¹²

Menurut Haidar dalam buku Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat pendidikan akhlak yaitu:

1. Metode taklim, metode ini adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang, mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk

2. Metode pembiasaan, metode ini merupakan kelanjutan dari taklim. Melalui pembiasaan seseorang terutama anak-anak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk
3. Metode latihan, metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik.
4. Metode mujadalah, metode ini tumbuh dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.¹³

Menurut peneliti bahwa dalam pendidikan perlu adanya metode pendidikan akhlak dengan tujuan mengarahkan, membimbing, melatih dan memudahkan seseorang untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pengertian Etika

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan 1). ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, 2). kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3). Asas perilaku yang menjadi pedoman.¹⁴

Etika adalah suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia. Atau dengan kata lain, cabang filsafat yang mempelajari tentang baik dan buruk. Untuk menyebut etika, biasanya ditemukan banyak istilah lain : moral, norma dan etiket.

Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di berbagai wacana etika. Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral sebab dalam banyak hal, filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika.¹⁵ Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata *etika* yaitu *ethos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *taetha*. *Ethos* mempunyai banyak arti yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti *ta etha* yaitu adat kebiasaan.

Artinya dari bentuk inilah yang melatar belakangi terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologi (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Etika merupakan suatu ilmu yang membahas perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Dan etika profesi terdapat suatu keadaan yang kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukan.¹⁶

Pengertian Moral Dan Konstitusi

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan 1). Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, disebut: akhlak, budi pekerti, susila, 2). Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, mengahdapi bahaya, disebut, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.¹⁷

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu jamak dari *mores* yang berarti adat kebiasaan. Istilah moral dan etika sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Dalam hal ini Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa yang dimaksud moral adalah sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia mana yang baik mana yang wajar.¹⁸

Senada dengan hamzah Ya'qub, secara detail dalam ensiklopedia pendidikan di sebutkan bahwa moral adalah nilai dasar masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menunjukkan baik dan buruk maka untuk mengukur tingkah laku manusia (baik dan buruk) dapat di lihat dari penyesuaiannya dengan adat istiadat yang umum di terima masyarakat, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. karena itu, dapat di katakan baik atau buruk yang diberikan secara moral hanya bersifat lokal. Ini lah yang membedakan antara etika dan moral.¹⁹

Sementara pengertian Konstitusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan 1). Segala ketentuan dan aturan mengenai ketatanegaraan (undang-undang dsb), 2). Undang-undang dasar suatu Negara.²⁰

Kepribadian Muslim

Kepribadian pokok katanya adalah “pribadi” sedang awalan “ke” dan akhiran “an” yang berkombinasi dalam kata itu, menunjukkan pengertian abstrak. Pribadi berarti “diri sendiri”, atau “perseorangan”.

Dalam bahasa belanda “kepribadian” diistilahkan dengan kata “*persoonlijkheid*” sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah “*personality*” yang berarti:

- a. Kumpulan kualitas jasmani, rohani dan susila, yang membedakan seseorang dengan orang lain.
- b. Pribadi yang terkenal seperti kepribadian Muhammad saw, Plato, Mahatma Gandhi, dan lain sebagainya
- c. Wujud sebagai pribadi.²¹

Kata kepribadian sesungguhnya berasal dari kata latin : *persona*, pada mulanya, kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiawara di zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya.²²

M.A May, mengemukakan bahwa kepribadian itu yang membuat seseorang berhasil atau memberi pengaruh kepada orang lain dan dalam bahasa psikologi dinamakan nilai rangsang sosial seseorang.²³

Menurut Anton M. Moeliono dalam Jalaluddin, Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang per orang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Dalam pengertian umum, kepribadian dipahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang atau Bangsa.

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiawara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan *persona*. Dari ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian). Dalam pembahasan mengenai teori kepribadian, banyak dikemukakan definisi mengenai apa yang dimaksud dengan kepribadian itu. Untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kepribadian, maka pendapat-pendapat tersebut, walau tidak seluruhnya, agaknya perlu dikemukakan. Paling tidak dengan mengetahui pendapat para pakar psikologi kepribadian, setidaknya akan dapat ditarik kesimpulan umum mengenai apa yang dimaksud dengan kepribadian.

Marisson mengatakan, bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Adapun

mark A. May mengemukakan, bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang. Atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain. Kemudian Gordon W. Allport menyatakan, bahwa kepribadian merupakan susunan dinamis psikologis dalam diri seseorang yang menentukan dirinya dapat atau tidak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁴

Secara etimologi, *syakshiyah* atau kepribadian adalah *shifatun tumayyuzul al-syaksha min ghairih*, yakni sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan lainnya. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kesehariannya.²⁵

Pembentukan Pribadi Muslim

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu, seorang Muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Hal-hal yang mempengaruhi kepribadian

a. Potensi bawaan

Seorang bayi telah diwarnai unsure-unsur yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan tentu diwarnai pula oleh perkembangan kandungan ibunya. Ada bayi yang sejak lahir sudah memperhatikan daya tahan tubuh yang kuat, tapi ada pula bayi yang lemah. Terhadap masing-masing individu, orang tua akan merespon secara berbeda dan proses ini akan berlangsung timbal balik dan menjadi awal pertumbuhan yang khas dimiliki individu tersebut.

b. Pengalaman dalam budaya/lingkungan

Proses perkembangan mencakup suatu belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakatnya. Tanpa kita sadari lagi, pengaruh nilai-nilai masyarakat dalam hidup kita, telah kita terima dan menjadi bagian dari diri kita. Misalnya dalam budaya kita gotong royong, membantu, menenggang rasa, dan kita akan mengagumi ringan tangan, mudah seakale membantu, cepat mengerti orang lain, panadai menjaga perasaan dan sebagainya.

c. Pengalaman yang unik

Selain potensi bawaan dan selain tuntutan peran oleh masyarakat yang juga turut membentuk kepribadian seseorang dan membedakannya dari orang lain adalah pengalaman dirinya yang khas. Selain berbeda dalam bentuk badan, potensi bawaan, juga dalam persaa, reaksi emosi dan daya tahan tubuhnya.²⁶

Sedangkan menurut Makmun faktor-faktor penentu kepribadian adalah sebagai berikut: faktor keturunan, keturunan merujuk pada faktor genetic seorang individu, tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refeksi, tingkat energy dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau secara substansial, dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis dan psikologis bawaan dari individu. Faktor lingkungan, faktor lingkungan lain yang member pengaruh cukup besar pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan: norma dalam keluarga, teman, kelompok sosial dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia dapat alami.²⁷

D. Tipe-Tipe Kepribadian

Berdasarkan defenisi dan sudut pandang para psikolog, diungkapkan mengenai tipe-tipe kepribadian. Beberapa psikolog membagi tipe kepribadian berbeda atau sama lain dan perbedaan ini disebabkan oleh sudut pandang dari mana peneliti atas kepribadian dimulai atau didasarkan oleh faktor tertentu yang juga berbeda antara satu dengan lainnya.²⁸

Secara garis besar pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain:

1. Aspek biologis
2. Aspek Sosiologis
3. Aspek Psikologis

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian Dan Pendekatan Yang Dilakukan

Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluasan pencatatan informasi yang diamatai di lapangan amat penting, artinya pencatatan dilapangan yang tidak cermat akan merugikanpenelitinsendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan penelitian. Penggunaan penelitian kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka sebagaimana mereka memahami dunianya, seperti motivasi belajar.²⁹

Hasil Penelitian

Gambaran Umum MTs Ex-PGA PrOYEK Univa Medan

1. Sejarah berdirinya MTs Ex-PGA PrOYEK Univa Medan

Madarasah Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan sebelumnya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) Proyek Universitas Al Washliyah Medan, yakni yang didirikan pada tanggal 2 Januari 1971. Perubahan nama dari Pendidikan Guru Agama atau PGA menjadi Madrasah Tsanawiyah adalah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 74 Tahun 1976. Sejak keluarnya Surat Keputusan itu berarti seluruh Perguruan Pendidikan Agama atau PGA dilebur menjadi Tsanawiyah. Hal ini berlaku untuk seluruh Perguruan Pendidikan Guru Agama atau PGA swasta diseruh Indonesia, yang berarti termasuk didalamnya Pendidikan Guru Agama atau PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan.

Baik sewaktu bernama Pendidikan Guru Agama atau PGA maupun setelah menjadi Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam hal ini orientasinya pada masa yang lalu itu kepada PGA Negeri Medan. Selanjutnya sampai dengan saat ini kepada MTs Negeri I Medan.

Sebagai suatu perguruan Proyek Universitas Al Washliyah Medan, pada saat ini guru maupun tenaga kependidikan pada Madrasah Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan banyak berasal dari alumni Universitas Al Washliyah Medan dan juga sebagaian berasal dari alumni Universitas Negeri maupun swatas lainya yang ada di kota Medan.

2. Letak Geografis MTs Ex-PGA Proyek Univa Medan

Sekolah MTs Ex-PGA Proyek Univa Medan terletak Jl. SM. Raja KM. 5,5 Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas.

3. Visi Dan Misi MTs Ex-PGA Proyek Univa Medan

a. Visi dan Misi Madrasah :

Visi MTs EX PGA Menjadi Lembaga Pendidikan yang mampu mewujudkan Sumber Daya Manusia yang beriman, berakhlakul kariman dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan islam serta dapat mengamalkannya.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berkarakter islam
2. Menanamkan keimanan dan kecintaan terhadap Al Qur'an sebagai Way Of Life umat islam
3. Menerapkan semangat kedisiplinan dan jiwa kekeluargaan yang bermoral/ akhlak mulia
4. Mengembangkan kreatifitas dan bakat peserta didik melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pendidikan dan latihan serta penelitian sederhana.

4. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di MTs Ex-PGA Proyek Univa Medan adalah Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat khususnya untuk lingkungan Medan Amplas.

Temuan Khusus Penelitian

Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi selama berada di lapangan yaitu di Madrasah Ex-PGA Proyek Univa Medan, kemudian berdasarkan jawaban-jawaban Narasumber atas pertanyaan-pertanyaanyang diberikan peneliti terhadap Narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak yang terkait, yaitu Kepala Madrasah Ex-PGA Proyek Univa, tata usaha, guru, dan siswa. Dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai upaya atau program pendidikan akhlak yang dilakukan di Mts Ex-PGA Medan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan akhlak sehingga maksimal.

Ovservasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan tentang implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim di Mts Ex-PGA Proyek Univa Medan. Pada pengamatan ini peneliti menemukan perilaku atau akhlak siswa yang positif baik dalam berkomunikasi dengan teman sejawat, ataupun guru. Pada saat peneliti datang ke ruangan dengan tujuan untuk mengamati perilaku dan akhlak yang mereka miliki, justru mereka yang lebih duluan menyapa peneliti. Dari sini bahwa pendidikan akhlak mereka sudah ditanamkan ketika belajar berlangsung. Bahwa menyapa lebih dahulu dangat baik dan sangat dianjurkan.

Peneliti mengamati bahwa ada siswa masuk ke ruangan tata usaha dengan tujuan meminjam gunting, dan siswa tersebut sebelumnya memberikan salam ketika masuk dan minta izin ketika minta kepada tata usaha yaitu bapak Muhajir.. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Mst Ex-PGA sudah baik. Bahwa sistem pendidikan yang diberikan di Mts Ex-PGA adalah dengan memberikan tauladan, nasihat dan bimbingan kepada siswa. Disertai dengan sarana prasarana belajar serta dilengkapi dengan pespustakaan sebagai salah satu sumber ilmu bagi siswa Mts Ex-PGA. Penerapan pendidikan akhlak yang ada di Mts Ex-PGA. Bahwa semua guru tanpa terkecuali mencoba mengintegrasikan mata pelajaran dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman , nilai-nilai keimanan dan keagamaan.

Tujuan pendidikan akhlak di Mts Ex-PGA agar terciptanya pendidikan akhlak menjadi lebih baik dengan menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dari pengamatan dan wawancara peneliti bahwa siswa di Mts Ex-PGA selalu di motivasi, diberi nasihat dan bimbingan secara terus-menerus dilakukan terhadap siswa agar siswa tetap menjaga akhlak, bagaimana tata cara berkomunikasi dengan orang tua, kakak kelas maupun guru-guru di Madrasah terutama di masyarakat lingkungan siswa tersebut. Guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam membentuk akhlak siswa, yang peneliti amati bahwa guru akidah yaitu Ibu Setiawati selalu mengawasi dan memantau bahkan setiap hari supaya siswa tetap menjaga pakain sehingga tidak menampakkan aurat terutama bagi perempuan dan bagi laki-laki agar membiasakan pakai peci. Dari pengamatan peneliti adanya perubahan tingkah laku baik dari segi berpakaian dan berbicara kepada lawan bicara dia.

Pada saat mengamati peneliti melihat ada dua orang siswa laki-laki. Salah satu di antara mereka berdua ada yang bajunya tidak rapi, akhirnya ada salah satu guru melihat dan memanggil dan memberikan nasihat dan arahan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Pihak Madrasah juga ada program pelatihan salat Zuhur berjamaah dan Azan yang di adakan di ruangan masing-masing secara bergantian yang menjadi Imam dan Azan sampai saat ini masih tetap berjalan. Dan ini di akan setiap hari senin dan setiap hari kamisnya semua ini di fasilitasi. Intinya bahwa pendidikan akhlak yang ada di Mts Ex-PGA sudah menunjukkan akhlak yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rencana program Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian Muslim di Mts Ex-PGA Proyek Univa. Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara bahwa belum ada program pendidikan akhlak di Madrasah tersebut, namun peneliti menemukan adanya beberapa program di Madrasah tersebut yang sudah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya ialah sebagai berikut : a). Adanya program kegiatan Ekstrakurikuler yang dilaksanakan di setiap hari Sabtu. Kegiatan yang dilakukan yaitu, 1). Paskibra, 2). Pidato 3 bahasa, 3). Nasyid Modren, 4). Tarung draja, 5). Membaca Alquran, 6). Dan seni Alquran. b). Adanya program salat berjamaah yang di lakukan di setiap hari senin dan kamis.
2. Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian Muslim di Mts Ex-PGA Proyek Univa Medan berjalan dengan baik. Walaupun belum ada rencana program pendidikan akhlak. Dari hasil yang peneliti observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian dapat disimpulkan bahwa Madrasah Ex-PGA Proyek Univa Medan sudah mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak, memberikan nasihat, bimbingan secara terus-menerus kepada siswa yang dapat mendukung untuk perkembangan kepribadian siswa. Dari kegiatan-kegiatan (Ekskul) yang dilakukan di Mts Ex-PGA Proyek Univa Medan siswa lebih mandiri dan dapat berkepribadian untuk masa depannya.
3. Hasil Pelaksanaan pendidikan akhlak di Mts Ex-PGA Proyek Univa dalam membentuk kepribadian muslim, sistemnya dapat dinilai berjalan dengan baik hal ini terlihat dari: a). Sistem yang diterapkan di Mts Ex-PGA Proyek Univa dengan cara memberikan bimbingan, nasihat dan tauladan kepada siswa-siswa. b). Metode pembelajaran pendidikan akhlak yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan akhlak adalah dengan cara mengintegrasikan semua mata pelajaran dengan pendidikan akhlak. Misalnya, guru PKN harus mengintegrasikan pelajaran PKN dengan pendidikan akhlak. Begitu juga dengan mata pelajaran yang lain. c). Sarana pendidikan akhlak yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak adalah dengan cara membiasakan beribadah setiap hari. Kemudian dengan membuat berupa tulisan tentang pendidikan akhlak dan ditempelkan di papan informasi.

Implikasi Teorik

Adapaun Implikasi pendidikan akhlak di Mts Ex-PGA Proyek Univa dalam meningkatkan kualitas siswa dapat ditempuh dengan cara yaitu: 1). Bahwa Mts Ex-PGA Proyek Univa Menegakkan kedipsilinan dilakukan secara optimal baik kedipsilinan kepada guru maupun kedipsilinan kepada siswa-siswa lainnya. Ini ditunjukkan dengan adanya absensi guru dan siswa yang ada di madrasah tersebut. Bahwa seorang guru wajib menanda tangani kehadirannya ketika mau mengajar. 2). Menempuh dengan cara berbagai macam metode, diantaranya dengan cara memberikan keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru Mts Ex-PGA, kemudian metode latihan atau pembiasaan dengan mengambil pelajaran dan nasihat serta pujian atau hukuman . dengan disertai adanya kegiatan Ekstrakurikuler serta Pramuka, belajar membaca Alquran dan sebagainya. 3). Bahwa Mts Ex-PGA membiasakan salat berjamaah di setiap ruangan masing-masing tanpa terkecuali, dengan cara Imam, Azan yang bergantian setiap melakukan salat berjamaah di madrasah tersebut. Serta membiasakan memberikan infaq ke tabung yang sudah di sediakan pihak madrasah setiap hari.

(Andnotes)

¹Suyadi, Startegi Pembelajaran Pendidikan Katarakter (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 4.

²Suyadi, Starategi h. 4-5.

³Wina Sanjaya, Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Perna Media,2011), h. 2-3.

⁴MamanAbd, Djaliel, Filsafat Pendidikan Islam(Bandung : Pustaka Setia,2014), h. 53.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak, h. 22

⁶Mamad Abd. Djaliel, Filsafat Pendidikan Islam, h. 54.

⁷Seto Mulyadi, Psikologi Pendidikan(Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 2-3.

⁸Abu Ahmadi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam(Jakarta:Radar Jaya Offset, 1991), h. 198.

⁹Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media Perintis,2008), h. 67.

¹⁰Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf, h. 11

¹¹Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesi (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008). h. 28.

¹²Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan, h. 78-79.

¹³Haidar, Haidar, Pendidikan Islam h. 141.

¹⁴Tim Redaksi, Kamus Besar, h. 403.

¹⁵Pradana Boy ZTF, Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh (Malang: UMM Press, 2003), h. 61-63.

¹⁶Beni Ahmad Saebani, Ilmu Akhlak, (Bandung, Pustaka Setia, 2012) h. 26-27.

¹⁷Tim Redaksi, Kamus Besar, h.1042.

¹⁸Alwan Khoiri, dkk. Akhlak Tasawuf, yogyakarta : Pokja Akademik UIN sunan kalijaga, 2005, h. 13-14.

¹⁹William m, Kurtinez, Moralitas Prilaku Dan Perkembangan Moral (Jakarta: Ui press, 1992), h. 6.

- ²⁰Tim Redaksi, Kamus Besar, h. 805.
- ²¹Muhammad As Said, Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet, 2011), h. 29-30.
- ²²Alex Sobur, Psikologi Umum (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2013), h. 299.
- ²³Yessy Nur Sary, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta : Parama Publishing, 2015), h. 91.
- ²⁴Jalaluddin, Teologi Pendidikan (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 191.
- ²⁵Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1. 2008), h.81.
- ²⁶Hendriyati Agustina, *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006, h. 129), h. 129-131.
- ²⁷Makmun, *Psikologi*, h. 125-126
- ²⁸Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan* (Medan: la Tansa Perss, 2009), h. 130.
- ²⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 8.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993.
- Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1991.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet.1. 2008.
- Alwan Khoiri, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta : Pokja Akademik UIN sunan kalijaga, 2005.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Jawa Barat: Pustaka Setia, 2013.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia, 2012.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Hendriyati Agustina, *Psikologi perkembangan: Pendekatan Ekologi Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jalauddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maman Abd. Djaliel, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.

Manpan Drajat, *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.

Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Edisi Revisi, 2016.

Pradana Boy ZTF, *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh* (Malang: UMM Press, 2003.

Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandunga: Pustaka Setia, Edisi Revisi, 2010.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Suyadi, *Startegi Pembelajaran Pendidikan Katarakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Garafindo, 2016.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008.

Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan*, Medan: la Tansa Perss, 2009.

Wina Sanjaya, *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : prenada Media, 2011.

William, Kurtinez, *Moralitas Perilaku Dan Perkembangan Moral*, Jakarta: Ui Press, 1992.

Yessy Nur Sary, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Publishing, 2015.